

MENGURAI AKAR KEKERASAN ETNIS PADA MASYARAKAT PLURALIS

Nanik Prihartanti, Taufik, dan M. Thoyibi

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw. 156, fax. 0271-715448
E-mail: naniprie@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor personal, sosial, budaya, dan politis yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan antaretnis Jawa dan etnis Cina. Pendekatan multi metode kuantitatif-kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena kekerasan etnis. Hasilnya menunjukkan bahwa: pertama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dalam memotivasi munculnya kekerasan etnis terdiri dari dua faktor, yaitu faktor perbedaan individual (etnisitas) dan faktor situasional. Kedua, jati diri etnis Jawa banyak dipengaruhi oleh peristiwa sejarah yang diperlakukan secara diskriminatif oleh penjajah Belanda, dengan memasukkan etnis Jawa ke dalam kategori inlander yang mewakili warga kelas ketiga, sebagai subordinat atas orang-orang Belanda dan etnis Tionghoa. Kategori sebagai warga kelas tiga ini mempengaruhi pembentukan self concept negatif pada etnis Jawa. Sementara itu, etnis Tionghoa membangun self-concept yang positif berdasarkan ajaran-ajaran Taoisme. Ketiga, pola sikap dan perilaku dalam relasi antar etnis banyak diwarnai oleh relasi yang tidak mindful sehingga rentan terhadap munculnya kekerasan. Keempat, budaya dan agama memang tidak secara langsung mencetuskan kekerasan, namun agama dan budaya dapat berperan dalam membentuk jatidiri yang berpengaruh pada self concept dan mewarnai pola perilaku dan relasi yang tumbuh perasaan negatif dan memicu kekerasan.

Kata Kunci: *kekerasan, etnis, dan self concept.*

ABSTRACT

This research aims to study the latent factors underlying and triggering the violence between the Javanese and Chinese ethnic groups in terms of personal, social, cultural, and political aspects. A multi-method was used to understand the phenomenon. The result indicated that: first, the underlying reasons for the ethnic violence to occur included individual and situational factors. Second, historical events in which they were treated discriminatively by Dutch colonial and were categorized as inlanders that representing the third-class people subordinate to both the Dutch and the Chinese strongly influenced the Javanese' self-identity, which in turn cause negative building of self-concept, unlike the Chinese who build a positive self-concept based on the teachings of Taoism. Third, the pattern of attitude and behavior in interethnic relation was not mind-

ful that making it vulnerable to violence outbreak. Fourth, culture and religion did not directly create violence but contributed in developing self-concept, which in turn produced the negative feeling and triggered violence.

Key words: *violence, ethnic, and self concept.*

PENDAHULUAN

Keberagaman bukanlah hal yang aneh lagi bagi masyarakat Indonesia. Dari sejumlah golongan etnis (suku bangsa) yang beragam secara umum bangsa Indonesia terbagi dalam dua golongan besar, yakni golongan etnis pribumi dan golongan etnis pendatang. Etnis Cina termasuk etnis pendatang yang merupakan etnis minoritas di tengah kemajemukan etnis di Indonesia.

Keberagaman masyarakat Indonesia ini juga tergambar di Surakarta yang dikenal sebagai kota pluralis karena masyarakat di dalamnya terdiri atas kelompok-kelompok masyarakat majemuk. Kemajemukan yang dimaksud bersifat vertikal seperti perbedaan kelas sosial-ekonomi dan perbedaan porsi kekuasaan, serta kemajemukan horisontal seperti perbedaan etnis, agama (di dalamnya terdapat kemajemukan paham), pendidikan, budaya, orientasi politik dan sebagainya. Mayoritas masyarakat Surakarta beretnis Jawa, selebihnya etnis Cina, Arab, Madura, Sunda, Banjar, Minang, dan lain sebagainya (Nurhadiantomo, 2003). Selain dikenal sebagai kota pluralis, di Surakarta juga terdapat dua kerajaan (Mangkunegaran dan Kasunanan) yang memiliki sejarah panjang pertikaian. Keduanya hingga kini masih tetap eksis dan tetap bersemangat dalam melestarikan budaya Jawa.

Keberadaan orang-orang Cina di Surakarta ditengarai sejak awal berdirinya kota Surakarta dan pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan mereka cukup signifikan. Namun demikian, ada kecenderungan penurunan jumlah orang Cina di Surakarta pada tahun 1996 dibandingkan dengan tahun 1950-an atau 1970-an. Hal ini karena kemungkinan adanya perpindahan tempat tinggal ke daerah-daerah lain di sekitar Surakarta, seperti perumahan Solo Baru (masuk kabupaten Sukoharjo) dan Fajar Indah (masuk kabupaten Karanganyar) yang secara administratif berada di luar wilayah Surakarta.

Di Surakarta peristiwa-peristiwa kekerasan antara etnis Jawa-Cina telah berlangsung lama, yaitu sejak awal berdirinya kota Surakarta hingga saat ini peristiwa-peristiwa kekerasan masih tetap berlangsung. Catatan kekerasan antara Etnis Jawa dan Cina di Surakarta dipaparkan dalam Tabel 1.

Faktor pemicu peristiwa kekerasan antara etnis Cina dan Jawa yang terjadi di wilayah Surakarta tersebut dapat dikatakan. Seperti kasus 13-14 Mei dipicu oleh kenaikan harga, yang dilanjutkan dengan aksi demonstrasi mahasiswa. Kasus 19-20 Nopember 1980 dipicu oleh serempetan sepeda antara siswa SGO dengan pejalan kaki yang kebetulan orang Cina. Semua itu adalah pemicu yang secara langsung menghantarkan terjadinya kerusuhan. Adapun kondisi laten yang melatarbelakangi munculnya faktor pemicu sangat sukar untuk diungkap. Kondisi-kondisi laten tersebut suatu saat dapat kembali manifes apabila sejak dini tidak dilakukan upaya untuk mengungkap akar permasalahan.

Tabel 1. Catatan Kekerasan antara Etnis Jawa-Cina di Surakarta

No	Nama Peristiwa	Tahun	Peristiwa
1.	Peristiwa Menjelang berdirinya SI (Syarekat Islam)	1911	Menjelang berdirinya SI di Surakarta terjadi serangkaian pemboikotan, pemogokan, perkelahian jalanan, dan kerusuhan anti Cina (Larson, 1990).
2	Legiun Mangkunegaran Vs orang Cina	1912	Menjelang akhir tahun 1912, Residen Surakarta Van Wijk pergi ke kampung Cina untuk menghentikan 90 Legiun Mangkunegaran yang memukuli orang-orang Cina (Roll, 1983).
3.	Catatan Residen Surakarta	1905-1913	Terjadi 615 kali peristiwa perampasan dan 4.977 kali pencurian ternak. Sasaran para pedagang <i>Cina Klontong</i> dan <i>Cina Mindring</i> (Wijk dalam Nurhadiantomo, 2003).
4.	Geger Jatinom	1947-1948	Di Jatinom Klaten, Laskar Rakyat menyerang orang-orang Cina, sedikitnya 60 orang Cina terbunuh, selebihnya mengungsi ke Surakarta dan kota lainnya (Abdullah, 1994).
5.	Peristiwa Pasca Pemberontakan G 30 S/PKI	Oktober 1965	Massa anti komunis melakukan pembakaran dan perusakan rumah dan toko-toko milik orang Cina (Nurhadiantomo, 2003).
6.	Perusakan Toko di Coyudan dan Nonongan	6 Nov 1966	Massa melakukan perusakan toko-toko milik orang Cina di jalan Coyudan dan terus bergerak ke jalan Nonongan (Mulyadi & Soedarmono, 1999).
7.	Anti Cina	19-20 Nov 1980	Kerusuhan yang cukup besar terjadi di Surakarta. Peristiwa ini dipicu oleh serempetan sepeda siswa SGO dengan pejalan kaki (Cina). (Yudohusodo, 1986).
8.	Mei Kelabu	14-15 Mei 1998	Dalam peristiwa ini terjadi perusakan, pembakaran, penjarahan, penganiayaan hingga pemerkosaan (Zaini, 2002).

Sebenarnya upaya-upaya perbaikan hubungan antara kedua etnis sudah lama dilakukan, seperti dibentuknya Chuan Min Kung Hui pada tahun 1932, yang selanjutnya pada tahun 1959 menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) yang anggotanya meliputi etnis Cina dan Jawa di Surakarta. Di perkumpulan ini mereka melakukan kegiatan bersama. Selain itu, proses asimilasi secara mandiri maupun melalui peran lembaga juga sudah lama berlangsung. Bentuk asimilasi tersebut antara lain pernikahan, pemakaian nama-nama Jawa atau Nasional pada orang-orang Cina, dan berpindah menjadi penganut agama Islam (sebagian besar dianut masyarakat Jawa), atau sebaliknya orang Jawa yang menjadi penganut agama Kristen (Taufik, 2006).

Permasalahan mendasar dari penelitian ini adalah bahwa telah lamanya kedua pihak (etnis Jawa-Cina) hidup bertetangga (1740-sekarang) semestinya telah terjalin suatu pola hubungan yang eklektif dan kondusif, namun sebagaimana diketahui serangkaian konflik kekerasan kembali berulang. Berbagai upaya harmonisasi hubungan yang telah dilakukan sebelum-

nya pun seakan tidak memiliki kontribusi apa-apa. Titik-titik persamaan yang sesungguhnya bisa merajut persatuan tidak dapat menahan berulangnya konflik. Ini menunjukkan perlunya meninjau ulang berbagai upaya yang selama ini telah dilakukan atau perlunya melakukan kajian menyeluruh (holistik) tentang intensitas dan kualitas hubungan antara kedua pihak. Apakah yang menjadi akar permasalahan kekerasan antara etnis Jawa dan Cina?

1. Teori *General Affective Aggression Model* (GAAM)

Teori modern atas kekerasan tidak berfokus pada faktor tunggal sebagai penyebab utama kekerasan. Anderson sebagaimana dikutip oleh Baron & Byrne (2005) mengajukan ilustrasi model umum afektif kekerasan yang disebut sebagai teori GAAM (*General Affective Aggression Model*). Menurut teori GAAM, kekerasan dipicu oleh banyak sekali variabel *input* (aspek-aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu). Dalam hal ini ada dua kategori.

Kategori pertama meliputi frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (misalnya penghinaan), pemaparan terhadap tingkah laku kekerasan orang lain (model agresif), munculnya tanda-tanda yang berhubungan dengan agresi (misalnya senapan atau senjata tajam), dan hampir semua hal yang dapat menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan (mulai dari suhu udara yang tinggi sampai dengan kuliah yang sangat membosankan)

Kategori kedua yaitu perbedaan individual meliputi *trait* yang mendorong individu melakukan kekerasan (misal mudah marah), sikap dan *belief* tertentu terhadap kekerasan (misal mempercayai bahwa hal tersebut diterima dan layak), nilai mengenai kekerasan (misal: *carok* tidak dinilai sebagai kekerasan, tetapi dinilai sebagai kehormatan /harga diri). Kajian Taufik (2004) tentang dinamika prasangka etnis Madura terhadap etnis Dayak, menggambarkan bahwa pengertian kekerasan sering kali bias manakala dihadapkan pada kelompok mana yang dinilai. Biasanya kekerasan tersebut disebabkan oleh beragamnya nilai mengenai kekerasan dari berbagai budaya, bagi kebudayaan Dayak perilaku seperti Carok dapat dinilai sebagai perilaku kekerasan, namun menurut budaya Madura perilaku Carok tidak dinilai sebagai kekerasan, namun dipandang sebagai hal biasa dalam menjaga kehormatan/harga diri.

Teori GAAM ini sejalan dengan asumsi Berkowitz (1995) bahwa semua perasaan negatif, semua perasaan tak enak adalah dorongan dasar bagi agresi emosi. Semakin kuat rasa tak senang, semakin kuat dorongan agresi yang dihasilkan. Pengaruh rasa tersinggung atau ancaman terhadap harga diri seseorang dapat dipahami dengan menggunakan kerangka teori ini. Bukan terusiknya harga diri yang mendorong seseorang menyerang pengganggu, melainkan sifat/perasaan negatif luka psikologis yang dirasakan. Selain itu, betapa pun perasaan negatif timbul, dorongan agresif mungkin tidak terungkap secara terbuka karena mungkin tertutup atau tertahan oleh kecenderungan tindakan yang lebih kuat. Menahan diri kadang dilakukan semata-mata karena tumbuhnya kesadaran akan perasaan tak enak itu. Kalau mereka sepenuhnya menyadari kemarahannya mungkin mereka mencoba mengendalikan perasaan dan dorongan agresifnya. Agresi acapkali didorong oleh ketidakberdayaan dan karenanya sering kali merupakan usaha untuk menunjukkan harga diri.

Lebih lanjut Berkowitz (1995) menjelaskan model jaringan emosi, sebagai berikut; kejadian tak menyenangkan yang tidak secara jelas berhubungan dengan agresi juga bisa

mengaktifkan pikiran dan ingatan jahat. Perasaan negatif berhubungan dengan pikiran dan ingatan yang berkaitan dengan agresi. Semua perasaan negatif cenderung mengaktifkan berbagai kecenderungan agresif dan rasa marah tahap awal sebelum ia mempunyai pikiran tentang apa yang terjadi. Dengan kata lain, orang cenderung menjadi marah dan terdorong menjadi agresif jika harus menghadapi keadaan yang mengganggu. Namun demikian, menurut Berkowitz, bukan tekanan eksternal itu sendiri, melainkan perasaan negatif yang ditimbulkan oleh tekanan itu yang menghasilkan kecenderungan agresi dan amarah.

2. Etnisitas dan Relasi Antar Etnis

Masyarakat majemuk muncul akibat aneka peristiwa sejarah, termasuk kolonisasi — satu budaya oleh budaya lain, pembentukan bangsa, dengan menempatkan batas-batas sekitar sejumlah kelompok budaya yang pilah, dan migrasi. Masyarakat majemuk yang menghargai pluralisme dan memungkinkan keberagaman tetap lestari dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Sebaliknya, masyarakat majemuk yang tidak multikultural ialah suatu masyarakat yang memungkinkan upaya pemerintah maupun upaya politis untuk menghomogenkan populasi melalui asimilasi, memecah-mecah mereka melalui separasi, atau mensegmentasikan mereka melalui marjinalisasi dan segregasi (Berry, et al., 1999).

Membahas mengenai jati diri etnik, Aboud (dalam Berry, et al., 1999) menjelaskan jati diri etnik sebagai suatu aspek jati diri keseluruhan seseorang yang dapat mencakup pribadi dan sosial. Jati diri etnik berarti mengetahui bahwa diri orang itu didefinisikan dalam sebagian dengan atribut yang berulang-ulang dipergunakan untuk mendefinisikan suatu etnisitas. Jati diri sosial seseorang adalah bagian konsep diri individual yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, bersama dengan nilai dan signifikansi emosional yang dilekatkan pada kenggotaan itu.

Menurut Bakker (2000) subjektivitas dan identitas adalah produksi spesifik budaya yang tidak menentu. Identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin “eksis” di luar representasi budaya dan akulturasi. Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa seseorang sama atau berbeda dengan orang lain.

Pada sebagian negara yang majemuk etnisitas menunjukkan suatu gejala separatisme yang berakar pada perasaan primordial dari kelompok-kelompok lainnya. Hal ini tampak dalam kurang efektifnya interaksi antar kelompok. Maka perlu berbagai strategi dan pendekatan guna mengeliminasi prasangka untuk membangun interaksi yang efektif antara etnis yang ada. Hal ini dibutuhkan terutama untuk menghindari terjadinya komunikasi yang terpolarisasi (*polarized communication*) yang ditandai oleh pengkotakan ‘kami’ yang benar dan ‘mereka’ yang salah.

Dalam perspektif komunikasi, Rahardjo (2005) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang *mindful* membutuhkan 4 kecakapan, yaitu kekuatan pribadi (*personality strength*), kecakapan komunikasi (*communication skills*), penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*), dan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Sifat kepribadian yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya adalah konsep diri (*self-concept*), pengungkapan diri (*self-disclosure*), pemantauan diri (*self-monitoring*), dan relaksasi sosial (*social relaxation*). Konsep diri merujuk pada cara seseorang memahami dirinya sendiri.

Lebih lanjut Rahardjo (2005) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang *mindful* akan muncul ketika masing-masing pihak yang menjalin kontak atau interaksi dapat meminimalisasikan kesalahpahaman budaya, yaitu berusaha untuk mereduksi perilaku etnosentris, prasangka dan stereotip. Selain itu, komunikasi yang *mindful* juga akan muncul apabila kedua belah pihak dapat mengelola dengan baik kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi.

Secara filosofis, usaha untuk menciptakan situasi komunikasi antarbudaya yang *mindful* dapat dijelaskan dari perspektif salah satu tokoh psikologi Humanistik, yaitu Martin Buber dengan konsep *I-Thou* dan *I-it* yang merupakan model relasi interaksi. Idealnya komunikasi antarbudaya yang *mindful* perlu dipahami dalam konteks hubungan *I-Thou* (Aku-Engkau). Dalam hubungan *I-Thou*, orang lain diterima, diakui, dan diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki ruang gerak untuk menjadi dirinya sendiri.

Sebenarnya telah banyak hasil kajian maupun penelitian mengenai hubungan antaretnis, namun kajian tersebut masih bersifat umum. Dalam konteks ke-Indonesia-an, pernah pula dilakukan serangkaian penelitian tentang stereotip etnis (Warnaen, 2002), asimilasi dan integrasi sosial (Pranowo, et al., 1988). Penelitian sebelumnya pernah dilakukan kajian tentang hubungan antaretnis dan antar iman di kalangan mahasiswa Yogyakarta (Faruk, 1999), studi tentang prasangka dan agresi etnis Jawa terhadap etnis Cina di Surakarta (Zaini, 2002), hukum reintegrasi sosial, konflik-konflik pribumi dan non-pribumi dan hukum-hukum keadilan sosial (Nurhadiantomo, 2004), dan konflik antaretnik di pedesaan, pasang surut hubungan Cina-Jawa (Habib, 2004).

Tak dapat disangkal kajian tentang etnis Cina di Indonesia sudah banyak dilakukan. Bahkan tidak sedikit dari kajian tersebut telah diterbitkan. Ini menunjukkan bahwa fenomena etnis Cina di Indonesia telah merangsang begitu banyak kajian, baik kajian lapangan maupun kajian kepustakaan. Melalui *Indonesian Chinese in Crisis*, Coppel (1983) pernah mengkaji latar belakang sejarah masalah Cina dan bagaimana usaha keras disertai berbagai cara agar masyarakat Cina Indonesia bisa mengakomodasi diri sesuai dengan arah politik nasional. Berdasarkan hasil analisisnya Coppel (1983) berupaya menggambarkan bagaimana arah kebijakan pemerintah Orde Baru dalam menyelesaikan masalah Cina di Indonesia.

Sebuah upaya untuk menentukan letak etnis Cina dalam masyarakat Jawa selama abad keduapuluh, telah dilakukan oleh Rush (Habib, 2004). Kajian tentang sejarah ini menggunakan sejumlah bahan dokumenter yang relevan untuk mencermati bagaimana para tokoh masyarakat etnis Cina memerankan diri dalam perubahan-perubahan besar di Jawa. Selanjutnya, Witanto (2000) memadukan pendekatan analisis ruang dan perkembangan sejarah masyarakat Cina dan posisi mereka dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap etnis Cina di Indonesia khususnya kasus Mei 1998 tidak bisa serta-merta timbul karena sentimen etnis. Salah satu faktor yang mendorong munculnya konflik kekerasan tersebut adalah morfologi fisik pemukiman. Pola pemukiman yang berubah menjadi model sosio-ekonomis yang eksklusif telah menumbuhkan citra negatif sebuah kelompok bermodal (Cina).

Terakhir, terdapat tiga kajian yang secara khusus menganalisis kasus-kasus konflik kekerasan Mei 1998 di Jakarta dan Surakarta. *Pertama*, analisis yang dilakukan oleh Pattiradjawane (2000), kasus yang oleh penulisnya dikatakan sebagai titik terendah sejarah etnis Cina di Indonesia ini, terjadi lantaran sentimen dan diskriminasi antaretnis di Indonesia. *Kedua*,

penelitian Zaini (2002) merunut sebab-sebab terjadinya kerusuhan Mei 1998 ditinjau dari variabel prasangka etnis dan agresi. *Ketiga*, penelitian Nurhadiantomo (2004) mencoba mencari konfigurasi pemilahan pribumi dan non-pribumi dan menelaah kesamaan pola konflik yang terjadi di Surakarta dan kota-kota lainnya di Indonesia. Dua penelitian terakhir menelaah kasus konflik Jawa-Cina dalam perspektif kekinian dan telaah konflik secara global, sementara akar terjadinya konflik belum terjawab.

Berbagai temuan tersebut belum mampu mengungkap secara jelas persoalan yang sesungguhnya sehingga perlu digali secara lebih mendalam guna mengetahui akar konflik yang terjadi. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mendasari (bersifat laten) dan pemicu terjadinya konflik kekerasan antara kedua etnis baik dari sisi personal etnis, sosial, budaya, maupun politis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai akar kekerasan antaretnis.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan jenis data yang diperoleh, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dengan pendekatan triangulasi (*triangulation*), yaitu pendekatan *multi-method* untuk melakukan studi terhadap suatu fenomena (Brannen, 1997). Triangulasi digunakan dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Esensi rasional penggunaan metode triangulasi adalah bahwa untuk memahami representasi fenomena sosial dan konstruksi psikologis, tidaklah cukup dengan satu alat ukur atau satu metode saja.. Berdasar logika ‘triangulasi’ (Brannen, 1997), temuan-temuan dari satu jenis studi dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis studi yang lain. Tujuannya secara umum adalah untuk memperkuat kesahihan temuan-temuan. Selain itu, penggabungan studi kuantitatif dan studi kualitatif dapat memberi gambaran umum yang lebih holistik. Studi kuantitatif biasanya dikemudikan oleh perhatian peneliti, sementara studi kualitatif mengambil perspektif subjek sebagai titik tolak.

Dalam pelaksanaannya, pada studi 1 (studi kuantitatif) peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan angket dan skala persepsi terhadap etnis untuk menjawab tujuan penelitian keempat, yaitu; bagaimanakah etnis Jawa di Surakarta mengonstruksi dan memosisikan etnis Cina dan bagaimana etnis Cina mengonstruksi dan memosisikan etnis Jawa. Sementara untuk menjawab tujuan penelitian yang lainnya dicapai melalui studi 2 (studi kualitatif), menggunakan kajian pustaka hasil penelitian-penelitian terdahulu dan wawancara. Selanjutnya, hasil analisis data dari kedua studi tersebut dipadukan untuk validasi (*check and recheck*) agar diperoleh temuan yang bersifat holistik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan terlibat (*participant observation*), dan dokumentasi untuk keperluan studi kualitatif. Sementara untuk keperluan studi kuantitatif digunakan angket dan skala persepsi terhadap etnis. Angket dan skala persepsi terhadap etnis ini mengungkap persepsi masing-masing etnis terhadap etnisnya sendiri dan etnis lain. Pada studi kuantitatif ini jumlah subjek keseluruhannya sebanyak 130 orang yang terdiri dari 68 orang etnis Jawa dan 62 orang etnis Tionghoa. Studi kualitatif menggunakan 6 orang informan untuk memperoleh data tentang

persepsi, sikap, perasaan, pengalaman, orientasi, dan tindakan-tindakan yang telah dan akan dilakukan oleh subjek penelitian, serta alasan-alasan yang mendasari tindakan-tindakan tersebut. Metode dokumentasi meliputi dokumen (foto, film) dan data tertulis (hasil penelitian terdahulu yang terbit dalam bentuk buku-buku literatur dan literatur lain) yang relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi 1 merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 130 orang yang terdiri dari 68 orang etnis Jawa dan 62 orang etnis Tionghoa. Secara keseluruhan, baik dalam komposisi pria dan wanita maupun dalam komposisi usia kurang dari 25 tahun dan lebih dari 25 tahun, cukup seimbang (66 : 64).

Berdasarkan analisis data menggunakan teknik anava satu jalur (*one-way anova*) menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara kelompok etnis Jawa dan etnis Tionghoa, baik dalam memersepsi etnis lain ($F = 7,087$ dengan $p = 0.009$), maupun dalam memersepsi etnis sendiri ($F = 28,866$ dengan $p = 0.000$). Dalam hal ini kelompok etnis Tionghoa memiliki persepsi yang lebih positif daripada kelompok etnis Jawa, baik dalam menilai etnis lain maupun etnisnya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dikatakan bahwa etnis Jawa memberikan stereotip etnis Tionghoa mencakup atribut-atribut sebagai orang-orang yang merasa lebih unggul dari orang Jawa, banyak yang pelit, hanya mementingkan uang, lebih tertutup, tidak mau bergaul dengan orang-orang Jawa, dan kurang peduli pada pribumi. Di pihak lain, orang-orang Tionghoa tidak merasa bahwa mereka memiliki atribut-atribut stereotip seperti yang diberikan oleh orang-orang Jawa terhadap etnisnya tersebut.

Sebaliknya, tidak demikian yang terjadi dalam pemberian stereotip terhadap orang Jawa. Kedua pihak baik orang Jawa maupun orang Tionghoa sepakat bahwa orang Jawa memiliki atribut-atribut seperti kurang berani mengambil risiko dalam berdagang, lamban dalam bekerja, sering tidak menepati janji, ingin memperoleh uang banyak tanpa kerja keras, dan lebih santai dalam bekerja.

Studi 2 dengan metode kualitatif, melibatkan 6 orang penduduk Sudiroprajan sebagai informan, yang terdiri dari dua orang etnis Tionghoa, dua orang etnis Jawa, dan dua orang etnis campuran (blasteran Tionghoa-Jawa). Hasil analisis data menunjukkan bahwa perbedaan keturunan antara warga Tionghoa dan Jawa tidak menjadi masalah bagi masyarakat Sala, terutama yang mengalami interaksi sosial lintas etnik dalam kehidupan sehari-hari. Baik warga Tionghoa maupun Jawa merasa bahwa mereka merupakan bagian dari keluarga besar kampung yang memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.

Di antara faktor yang memberikan rasa aman dan nyaman warga masyarakat adalah saling menghormati, kebersamaan, dan gotong-royong. Saling menghormati merupakan pengakuan atau penerimaan bahwa setiap orang mempunyai hak dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri, terutama dalam menjalani keyakinan masing-masing, dan bahwa setiap orang mempunyai kekhasan dan tidak harus sama dengan orang lain. Dengan saling menghormati ini setiap orang merasa “*diuwongke*” (diorangkan).

Bagi warga kampung, kebersamaan menjadi faktor penting yang mempererat hubungan antar warga. Kebersamaan ini sering kali terbangun melalui bentuk-bentuk interaksi yang secara ekonomi tidak produktif, semacam ‘*jagongan*,’ (duduk *ngobrol* santai) di ‘*cakruk*’ (pos ronda), tetapi sebenarnya dapat menghilangkan sekat-sekat yang mungkin ditimbulkan oleh perbedaan keturunan dan agama. Forum-forum lain yang dirasakan dapat memupuk kebersamaan adalah arisan, rapat RT, dan kegiatan bersama dalam merayakan hari-hari besar, semacam ulang tahun kemerdekaan, lebaran, natal, dan imlek.

Rasa aman dan nyaman juga tumbuh dari kegiatan gotong-royong, semacam kerja bakti dan kegiatan saling membantu ketika ada warga sedang punya hajat atau tertimpa musibah. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, warga merasa bahwa mereka tidak sendirian, tetapi ada orang-orang yang peduli pada mereka dan bersedia membantu dalam menghadapi masalah dan kerepotan mereka.

Dengan demikian, tampak bahwa faktor-faktor yang dipandang penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman ini merupakan bentuk-bentuk jaminan sosial antaranggota masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa jaminan keamanan dan hukum dari aparat penegak hukum dan jaminan politik dari pemerintah semata tidaklah cukup bila tidak disertai dengan jaminan sosial masyarakat sekitar. Hal ini juga menyiratkan bahwa sampai pada tingkat tertentu, masyarakat Sala (yang menjadi subjek penelitian ini) sebenarnya masih menganut budaya guyub, yang menekankan pada ikatan-ikatan komunal dalam relasi sosial, sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, dan gotong-royong. Namun demikian, sampai pada tingkat tertentu, mereka mulai mengadopsi budaya *patembayan*, sebagaimana tercermin pada nilai-nilai toleransi dan penerimaan terhadap berbagai perbedaan, terutama yang terkait dengan perbedaan keturunan dan agama.

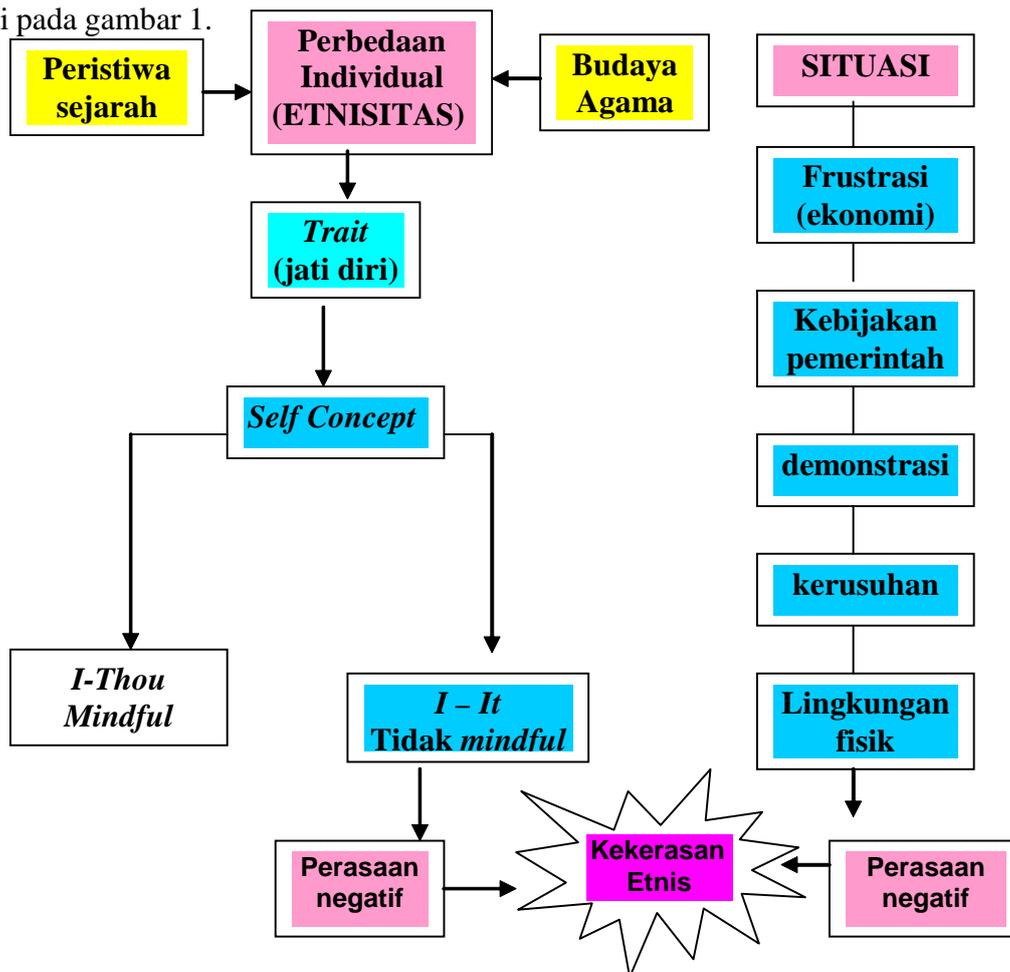
Satu hal lain yang terungkap dari wawancara dengan informan dalam penelitian ini adalah bahwa warga Tionghoa cenderung mengakui adanya citra negatif yang dilekatkan pada mereka meskipun mereka telah berusaha untuk menghapusnya. Ditemukan sejumlah ungkapan yang menyatakan penerimaan atas citra negatif, semacam sombong, pelit, dan eksklusif yang disebabkan oleh perilaku sebagian warga Tionghoa lain dan pengakuan kebaikan yang dilakukan oleh warga Jawa. Namun demikian, tidak ditemukan pengakuan warga Jawa atas citra negatif warga Jawa dan pengakuan warga Jawa tentang kebaikan warga Tionghoa. Ungkapan yang muncul dari informan Jawa justru citra negatif lain dari warga Tionghoa, semacam “tidak tahu *unggah-ungguh*.”

Di satu sisi, fenomena ini bisa berarti bahwa ungkapan positif warga Tionghoa tentang warga Jawa merupakan bentuk ungkapan inferioritas warga Tionghoa sebagai kelompok minoritas yang cenderung menerima nilai *mainstream* kelompok mayoritas. Namun demikian, di sisi lain, fenomena ini juga menyiratkan bahwa warga Tionghoa memiliki konsep diri (*self-concept*) yang lebih positif daripada warga Jawa sehingga warga Tionghoa mampu melihat kelebihan orang lain dan menerima kekurangan diri sendiri secara proporsional.

1. Dinamika Kekerasan Etnis

Merujuk teori GAAM dijelaskan bahwa kekerasan muncul dipicu oleh banyak variabel, yang dapat dikategorikan sebagai variabel individu dan variabel situasi (Baron & Byrne, 2005). Melalui perspektif teori GAAM ini, secara skematis dapat diuraikan dinamika kekerasan etnis

seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Dinamika Pertumbuhan Akar Kekerasan Etnis

Dalam kehidupan sehari-hari manusia saling berinteraksi satu dengan yang lain. Interaksi antar manusia cenderung menyesuaikan dengan persepsi, harapan, keinginan dan cara pandang masing-masing. Jika komponen-komponen tersebut tidak terpenuhi dalam relasi antar manusia, maka kemungkinan besar akan terjadi konflik, yang berpeluang terhadap munculnya kekerasan.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kunci meletusnya kekerasan etnis adalah diawali oleh adanya perasaan negatif. Sesuai dengan penjelasan Berkowitz (2003) bahwa perasaan negatif berhubungan dengan pikiran dan ingatan yang berkaitan dengan agresi. Semua perasaan negatif cenderung mengaktifkan berbagai kecenderungan agresif dan rasa marah tahap awal sebelum ia mempunyai pikiran tentang apa yang terjadi. Orang cenderung menjadi marah dan terdorong melakukan kekerasan jika harus menghadapi keadaan yang mengganggu. Namun demikian, bukan tekanan eksternal itu sendiri melainkan perasaan negatif yang ditimbulkan oleh tekanan itu yang menghasilkan kecenderungan terjadinya kekerasan.

Bila ditelusuri lebih jauh, munculnya perasaan negatif dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu: faktor perbedaan individu (etnisitas) dan faktor situasi. Data studi 1 menunjukkan bahwa

di antara kedua etnis (Jawa dan Tionghoa) salah satunya ada yang memiliki konsep diri yang cenderung negatif, yaitu etnis Jawa. Sementara untuk etnis Tionghoa ditemukan konsep diri yang positif. Lebih jauh lagi, konsep diri ini tentunya tidak lepas dari stereotip yang dimiliki masing-masing etnis. Stereotip ini seakan sudah menjadi jati diri etnis. Jati diri etnis ini terbentuk selama proses panjang yang dikonstruksi melalui peristiwa sejarah. Zein (2000) di dalam kajiannya menjelaskan bahwa berdasar peristiwa sejarah masa lalu diketahui bahwa Hindia Belanda menetapkan orang Cina sebagai *second class citizen* setelah orang Belanda dan Eropa. Sementara *inlander* / pribumi (baca: Jawa) menjadi warga kelas tiga. Pengkategorian status seperti ini, tampaknya tertanam begitu kuat di benak orang-orang Jawa, begitu membekas sehingga berpengaruh pada konsep dirinya, yang cenderung negatif sampai saat ini. Sementara bagi etnis Cina yang saat itu dikategorikan pada status yang lebih tinggi, konsep dirinya lebih positif. Walaupun pada perkembangan sekarang, berdasar pada data Studi 1 maupun studi 2 diketahui bahwa orang Cina sebenarnya tidak merasa lebih unggul dari orang Jawa.

Konsep diri yang positif pada orang-orang Tionghoa ini, selain dilatarbelakangi oleh peristiwa sejarah, diperkuat pula oleh pengaruh nilai-nilai budaya dan agama yang dihayati oleh orang-orang Tionghoa. Temuan studi 1 ini memperkuat penjelasan Haryono (1994; 2006) bahwa ajaran Taoisme banyak memengaruhi pola pikir orang Tionghoa mengenai hidup sederhana, jalan tengah (hukum keseimbangan yang mengatasi dua dikotomi yang berjauhan) dan penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga manusia dapat hidup di manapun dia berada. Penghayatan terhadap ajaran-ajaran ini mampu menguatkan orang Tionghoa yang walaupun menjadi kelompok minoritas dan mungkin juga hidup sederhana, tetapi hal ini tidak membuatnya merasa rendah yang berdampak pada konsep dirinya. Adanya budaya etos kerja yang tinggi semakin memperkuat konsep diri yang positif. Hidup dengan rajin, ulet tanpa mengenal lelah, dan kesetiaan dalam keluarga membuat orang Cina mempunyai sifat suka bekerja keras untuk mencari kekayaan bagi kehormatan dan kebahagiaan keluarga. Sifat-sifat seperti ulet, tanpa mengenal lelah, kerja keras merupakan gambaran karakteristik pribadi tegar, yang menurut hasil penelitian Prihartanti (2003) merupakan salah satu kualitas kepribadian sehat yang membentuk konsep diri positif.

Data studi 1 menunjukkan bahwa sifat-sifat, stereotip yang dilekatkan oleh orang-orang Jawa kepada orang etnis Tionghoa adalah bahwa orang-orang etnis Tionghoa merasa lebih unggul, pelit, hanya mementingkan uang, tidak mau berbaur dengan orang Jawa, dan kurang peduli. Stereotip seperti ini tidak disetujui oleh orang-orang etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa memiliki alasan tertentu atas penilaian/stereotip yang ditujukan padanya tersebut. Hasil interpretasi data studi 2 memberikan beberapa penjelasan.

Berdasar pada hasil studi 2 diketahui bahwa ternyata ketika relasi antar etnis terjalin dengan seimbang dan harmonis seperti yang terjadi di Sudiroprajan, orang-orang Jawa pun bisa lebih memahami bahwa perilaku kurang peduli dan kurang mau bergaul ini dikarenakan orang Cina harus bekerja keras dari pagi hingga malam menjaga tokonya. Berdasarkan hasil temuan studi 2 juga dapat diketahui bahwa tidak semua orang Cina tidak peduli pada pribumi atau tidak mau bergaul dengan orang Jawa. Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, setiap orang dianggap setara dengan orang lainnya, tidak ada diskriminasi apakah seseorang itu Jawa atau Tionghoa, setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kesetaraan antar warga ini, sejalan dengan konsep relasi *I-Thou* seperti yang dijelaskan oleh tokoh Psikologi Huma-

nistik, Martin Buber. Model relasi interaksi *I-Thou* merupakan model komunikasi antarbudaya yang *mindful*, yang akan mampu menghasilkan perasaan positif (rasa nyaman) bagi kedua belah pihak yang berinteraksi. Adanya perasaan positif ini tentunya akan mencegah munculnya kekerasan etnis, walaupun latar belakang perbedaan individu dan situasi memiliki potensi untuk kemunculan kekerasan. Selain itu, diketahui pula bahwa pada umumnya orang Cina yang tinggal dalam kampung lebih mampu bergaul dan lebih peduli, sementara yang tempat tinggalnya di rumah-rumah besar di pinggir jalan tidak demikian. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Witanto (2000) yang mengkaji morfologi pemukiman.

Bila dirunut secara cermat, selama ini ternyata yang banyak melakukan kekerasan etnis adalah orang Jawa, sementara orang Cina lebih banyak menjadi sasaran kekerasan orang Jawa. Hasil studi 1 dapat memberikan penjelasan pemahaman tentang fakta ini. Seperti telah dikemukakan bahwa berdasarkan studi 1 ditemukan adanya konsep diri negatif pada orang Jawa. Secara psikologis, orang atau etnis dengan konsep diri negatif bila berinteraksi dengan orang lain cenderung menggunakan pola interaksi *I-It* yang merupakan relasi yang tidak *mindful*. Secara teoritis pola interaksi *I-It* yang tidak *mindful* ini kondusif sekali terhadap terciptanya perasaan negatif pada yang berinteraksi. Padahal, menurut Berkowitz (2003) perasaan negatiflah yang menentukan munculnya kekerasan.

Di sisi lain perasaan negatif menjadi semakin kuat, dipicu tidak saja dari faktor perbedaan etnis individu yang tampil dalam stereotip atau konsep dirinya semata, tetapi juga dikokohkan oleh faktor situasi yang berupa adanya frustrasi ekonomi. Kecemburuan ekonomi begitu menguat di saat-saat awal masa reformasi, menjadi salah satu faktor situasi yang ikut menguatkan tumbuhnya perasaan negatif yang berakhir pada meletusnya kekerasan. Faktor situasi yang lain adalah kebijakan-kebijakan pemerintah yang rentan pada tindak diskriminatif (Pattiradjawane, 2000; Zein, 2000), berkembangnya insiden-insiden demonstrasi dan kerusakan seperti yang dijelaskan pada catatan peristiwa kekerasan di bab pendahuluan.

Sejalan dengan informasi yang diperoleh dari studi 2 yang mengungkapkan bahwa kualitas sumberdaya manusia masih kurang sehingga masyarakat Surakarta mudah diprovokasi. Temuan ini secara teoretis memperkuat asumsi bahwa relasi yang tidak *mindful* rentan terhadap kekerasan. Relasi yang *mindful* menuntut kualitas manusia yang memiliki kesadaran penuh dalam bertindak, sehingga tidak akan mudah diprovokasi. Pada relasi yang *mindfulness*, terdapat kepekaan rasa pada masing-masing pihak yang berelasi. Hasil penelitian Thomas Achenbach bersama Chaterine yang dikutip oleh Sumarta (2000) menyatakan bahwa tindak kekerasan itu senantiasa menunjukkan korelasinya yang berbanding terbalik dengan kepekaan rasa. Makin peka rasa seseorang, berarti makin cerdas budinya, maka dorongan untuk berlaku kekerasan pun akan semakin terkendali. Sebaliknya, semakin tumpul kepekaan rasa, berarti budinya semakin bebal, maka tindak kekerasan akan semakin brutal.

SIMPULAN

- a. Faktor-faktor yang melatarbelakangi dalam memotivasi munculnya kekerasan etnis terdiri dari dua faktor, yaitu faktor perbedaan individu (etnisitas) dan faktor situasi. Kedua faktor ini pada akhirnya menumbuhkan perasaan negatif yang kemudian menjadi pemicu

- munculnya kekerasan etnis.
- b. Jati diri etnis Jawa dipengaruhi oleh banyak peristiwa sejarah yang memberikan perlakuan diskriminatif, yang mengklasifikasikan etnis Jawa sebagai warga kelas ketiga yang lebih rendah daripada etnis Tionghoa yang diklasifikasikan sebagai warga kelas dua. Kategori kelas yang rendah ini membentuk konsep diri negatif pada orang Jawa. Di pihak lain, pada jati diri etnis Tionghoa, adanya penghayatan terhadap nilai-nilai budaya dan ajaran-ajaran Taoisme telah berhasil membentuk konsep diri positif.
 - c. Pola sikap dan perilaku dalam relasi antaretnis banyak diwarnai relasi yang tidak *mindful* sehingga rentan terhadap munculnya kekerasan
 - d. Budaya dan agama memang tidak secara langsung mencetuskan kekerasan, namun agama dan budaya dapat berperan dalam membentuk jati diri yang berpengaruh pada konsep diri dan mewarnai pola perilaku dan relasi yang menumbuhkan perasaan negatif dan memicu kekerasan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1994. *Muslim Businessman of Jatinom: Religion Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town*. Netherland: Universiteit von Amsterdam.
- Bakker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori & Praktek*. Penerjemah: Nurdadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Baron, R.A. & Byrne. D. 2005. *Psikologi Sosial*, jilid 2 Edisi kesepuluh. Alih bahasa: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Berkowitz, L. 2003. *Emotional Behavior*. Jakarta: Penerbit PPM
- Berry, JW., et al.. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Brannen, J. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Coppel, C.A. 1983. *Indonesian Chinese in Crisis*. Oxford: Oxford University Press.
- Faruk. 1999. *Pengalaman, Kesaksian dan Refleksi Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta*. Jakarta: LP3ES dan Interfidei.
- Habib, A. 2004. *Konflik Antaretnis di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Tionghoa-Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Hadi, S. 2005. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi
- Hariyono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa. Pemahaman menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Haryono, P 2006. *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa*. Semarang: Penerbit Mutiara Wacana
- Larson, G.D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta (1912-1942)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mulyadi, H. dan Soedarmono. 1999. *Runtuhnya Kekuasaan Keraton Alit: Studi Radikalisme Sosial "Wong Solo" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP).
- Nurhadiantomo. 2004. *Hukum Reintegrasi Sosial: Konflik-konflik Sosial Pri-Non-Pri dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pattiradjawane, R.L. 2000. "Peristiwa Mei 1998 di Jakarta: Titik Terendah Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia, dalam I. Wibowo, *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pustaka Studi Tionghoa.
- Rahardjo, T. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfullnes dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Roll, W. 1983. *Struktur Pemilikan Tanah di Indonesia: Studi Kasus di Daerah Surakarta* (Terjemahan). Jakarta: Rajawali Press.
- Taher, T. 1997. *Masyarakat Tionghoa, Ketahanan Nasional dan Integrasi Bangsa di Indonesia*. Jakarta: PPIM.
- _____. 2004. "Ketika Mandau dan Celurit Beradu: Fenomologis Konflik Kekerasan Antar Etnis di Kalimantan. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 4. hal. 51 -67.
- _____. 2006. "Denyut Nadi Kekerasan di Pulau Garam: Fenomenologi Kekerasan dalam Budaya Perspektif Teori Belajar". *Jurnal Sosio-Religia*, 5, 281-301.
- _____. 2006. "Problem Sosial Hubungan Antaretnis pada Masyarakat Pluralis". *Laporan Penelitian Dosen Muda*. Surakarta: LP2M UMS.
- Warnaen, S. 2002. *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Jakarta: Mata Bangsa.
- Wibowo, I. 2000. "Pendahuluan", dalam I. Wibowo, *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pustaka Studi Tionghoa.
- Witanto, E.P. 2000. "Mengapa Pemukiman Mereka Dijarah: Kajian Historis Pemukiman Etnis Tionghoa di Indonesia", dalam I. Wibowo, *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pustaka Studi Tionghoa.
- Yudohusodo, S. 1985. *Warga Baru: Kasus Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri.
- Zaini, A. 2002. "Kekerasan Etnis Mei 1998: Studi mengenai Prasangka dan Agresi". *Laporan Penelitian*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zein, Abdul Baqir. 2000 *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indoneisa*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.